

## Peningkatan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah melalui Edukasi Etika Digital dan Internet Positif

Antonius Mbay Ndapamuri<sup>1</sup>, Vinsensius Aprila Kore Dima<sup>2</sup>, Agnestia Madelin Rambu Ata Ratu<sup>3</sup>, Olviana Tamo Ina<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Prodi Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Keguruan, Universitas Stella Maris Sumba

\*Email: [antonymurry1@gmail.com](mailto:antonymurry1@gmail.com)

### Abstract

*The rapid development of technology requires high school students to have good digital literacy, including the ability to understand digital ethics and the positive use of the internet. However, there are still many students who are not able to filter information because they understand the ethics of interacting in the digital space superficially, and are vulnerable to negative content. This community service activity aims to improve digital literacy through education about digital ethics, digital security, and positive internet utilization for high school students. This activity was carried out at SMK Efata by involving 20 students as participants. The implementation method includes interactive lectures, demonstrations of positive internet applications, group discussions, case studies, and evaluation of understanding through pre-test and post-test. The results of the activity showed a significant increase in three main aspects, namely knowledge of digital ethics, understanding of digital risks and security, and the ability to use the internet for educational activities. In addition, students show a change in attitudes that are more critical, wise, and responsible in using digital media. This increase can be seen from the comparison of pre-test and post-test results which shows an increase in participants' understanding after participating in the activity. This activity also received full support from the school in strengthening the digital literacy program that is sustainable and integrated in the learning process. The active participation of the participants during the activity showed high enthusiasm for the material provided.*

**Keywords:** digital ethics, positive internet, digital literacy, community service.

### Abstrak

*Perkembangan teknologi yang cepat menuntut siswa sekolah menengah untuk memiliki literasi digital yang baik, termasuk kemampuan memahami etika digital dan pemanfaatan internet secara positif. Namun, masih banyak siswa yang belum mampu memfilter informasi karena memahami etika berinteraksi di ruang digital secara dangkal, serta rentan terhadap konten negatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi digital melalui edukasi mengenai etika digital, keamanan digital, dan pemanfaatan internet positif bagi siswa sekolah menengah. Kegiatan ini dilaksanakan di SMK Efata dengan melibatkan 20 orang siswa sebagai partisipan. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi aplikasi internet positif, diskusi kelompok, studi kasus, serta evaluasi pemahaman melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan tentang etika digital, pemahaman risiko dan keamanan digital, serta kemampuan memanfaatkan internet untuk aktivitas edukatif. Selain itu, siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Kegiatan ini juga mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah dalam memperkuat program literasi digital yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif para peserta selama kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang diberikan.*

**Kata Kunci:** etika digital, internet positif, literasi digital, pengabdian Masyarakat.

## Pendahuluan

Transformasi digital menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Hariyadi & Saleh, 2022). Siswa sekolah menengah merupakan kelompok pengguna internet yang aktif, namun masih minim pemahaman terkait etika digital seperti sopan santun berkomunikasi, perlindungan data pribadi, jejak digital, serta penggunaan internet positif untuk menunjang pembelajaran (Purnamiasih & Sla, 2024). Minimnya literasi digital membuat siswa rentan terhadap *cyberbullying*, hoaks, penipuan digital, kecanduan konten hiburan, serta sulit memilah informasi kredibel. Karena itu, diperlukan program edukasi yang fokus pada penguatan etika digital dan pemanfaatan internet positif (Hidayat et al., n.d.).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai upaya meningkatkan literasi digital siswa melalui kegiatan pelatihan yang interaktif dan aplikatif sehingga dapat membentuk perilaku digital yang aman, etis, dan produktif (Az-zahra et al, 2025).

Permasalahan tersebut diidentifikasi melalui beberapa instrumen, yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan kuesioner identifikasi literasi digital siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa dalam menggunakan media digital, pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari pihak sekolah mengenai kondisi dan permasalahan literasi digital siswa, sedangkan kuesioner digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kebiasaan siswa dalam menggunakan media digital, khususnya terkait etika digital, keamanan digital, dan pemanfaatan internet secara positif. Berdasarkan hasil identifikasi menggunakan instrumen tersebut, ditemukan beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman mengenai etika digital, seperti sopan santun dalam komunikasi online, menghormati privasi, serta kesadaran jejak digital.
- b. Rendahnya kemampuan dalam mengenali konten negatif, seperti hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan penipuan digital.
- c. Minimnya pemanfaatan internet positif sebagai sumber belajar.
- d. Rentan terhadap kecanduan media sosial dan konsumsi konten hiburan berlebihan.

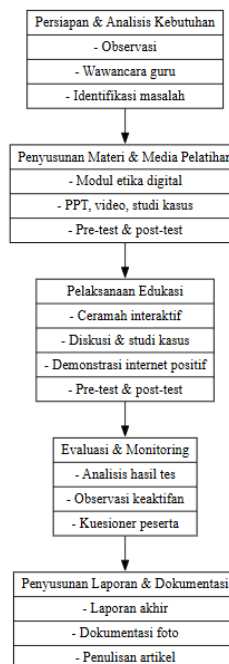
Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai upaya memberikan literasi digital yang komprehensif agar siswa mampu menjadi pengguna internet yang cerdas, etis, dan bijak (Juanita et al., 2023).

## Metode

Metode dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan *participatory learning* yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses edukasi (Hariyadi & Saleh, 2022). Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan utama yaitu: (1) Persiapan dan Analisis Kebutuhan, (2) Penyusunan Materi dan Media, (3) Pelaksanaan Edukasi, (4) Evaluasi dan Monitoring, serta (5) Penyusunan Laporan. Penjelasan setiap tahap adalah sebagai berikut:

Pada tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan, permasalahan tersebut diidentifikasi melalui observasi awal, wawancara dengan pihak sekolah dan siswa, serta penyebaran kuesioner sederhana terkait pemahaman dan perilaku siswa dalam menggunakan media digital. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi dan bentuk kegiatan pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 20 orang siswa sebagai partisipan. Kegiatan dilaksanakan di SMK Efata pada 10 Oktober 2025. Pemilihan SMK Efata sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada hasil identifikasi awal terhadap kebutuhan peningkatan literasi digital siswa, khususnya dalam aspek etika digital, keamanan digital, dan pemanfaatan internet secara positif.



**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “Edukasi Etika Digital dan Internet Positif untuk Meningkatkan Literasi Digital bagi Siswa Sekolah Menengah” menerapkan beberapa tahapan sistematis yang disusun untuk menghasilkan dampak edukatif yang optimal. Kegiatan diawali dengan Tahap Persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah mitra, penyusunan materi edukasi, pembuatan media pembelajaran, serta penentuan jadwal kegiatan. Setelah semua keperluan administratif dan teknis disetujui, dilanjutkan pada Tahap Observasi Awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman literasi digital siswa, permasalahan yang sering dialami, serta konteks penggunaan internet di lingkungan sekolah dan rumah.

Tahap berikutnya adalah Pelaksanaan Kegiatan Inti, yang mencakup penyampaian materi tentang etika digital, penggunaan internet secara bijak, keamanan data pribadi, serta pemanfaatan platform digital untuk kegiatan belajar yang positif. Materi diberikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan demonstrasi praktik penggunaan internet aman. Pada tahap ini juga dilakukan sesi tanya jawab agar siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka temui di dunia digital.

Setelah kegiatan berlangsung, masuk pada Tahap Evaluasi, di mana peserta diberikan pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pemahaman literasi digital serta perubahan sikap dalam penggunaan internet. Selain itu, dilakukan observasi perilaku menggunakan lembar observasi dan wawancara singkat menggunakan pedoman wawancara kepada beberapa siswa untuk memperoleh

gambaran mendalam tentang efektivitas kegiatan. Perubahan sikap peserta diamati berdasarkan beberapa indikator, yaitu kesopanan dalam berkomunikasi secara online, kesadaran dalam menjaga privasi dan jejak digital, kemampuan menghindari konten negatif, serta penggunaan internet secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Tahap terakhir adalah Penyusunan Laporan dan Tindak Lanjut, yang mencakup dokumentasi kegiatan, analisis hasil evaluasi, serta penyusunan rekomendasi bagi sekolah untuk melakukan pendampingan berkelanjutan terkait literasi digital. Seluruh rangkaian metode ini dirancang untuk memastikan kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku digital yang lebih aman, bertanggung jawab, dan produktif.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi etika digital dan internet positif ini menghasilkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan kesadaran siswa sekolah menengah mengenai penggunaan internet secara aman, bertanggung jawab, dan produktif (Simamora et al., 2024). Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan interaktif, diskusi, demonstrasi praktik digital safety, serta pemberian pre-test dan post-test sebagai alat ukur efektivitas program.

#### *Peningkatan Pengetahuan Literasi Digital*

Hasil pengukuran melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya kenaikan skor literasi digital siswa. Pada pre-test, mayoritas siswa hanya memahami 40–55% indikator literasi digital yang diberikan, khususnya mengenai keamanan data pribadi, jejak digital, serta etika berkomunikasi di media sosial. Setelah pelaksanaan edukasi, terjadi peningkatan rata-rata skor menjadi 75–90%. Kenaikan ini mencerminkan pemahaman baru tentang konsep digital footprint, cara membuat kata sandi yang kuat, teknik mengidentifikasi konten hoaks, serta pentingnya bersikap sopan dalam interaksi digital.

**Tabel 1.** Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Literasi Digital Siswa

| No. | Indikator Literasi Digital                                    | N         | Rata-rata Pre-test (%) | Rata-rata Post-test (%) | Peningkatan (Poin Persentase) |
|-----|---------------------------------------------------------------|-----------|------------------------|-------------------------|-------------------------------|
| 1   | Keamanan data pribadi                                         | 20        | 45                     | 78                      | 33                            |
| 2   | Kesadaran terhadap jejak digital ( <i>digital footprint</i> ) | 20        | 50                     | 82                      | 32                            |
| 3   | Etika berkomunikasi di media sosial                           | 20        | 48                     | 80                      | 32                            |
| 4   | Kemampuan membuat kata sandi yang kuat                        | 20        | 52                     | 85                      | 33                            |
| 5   | Kemampuan mengidentifikasi konten hoaks                       | 20        | 43                     | 88                      | 45                            |
| 6   | Kesopanan dalam interaksi digital                             | 20        | 55                     | 90                      | 35                            |
|     | <b>Rata-rata</b>                                              | <b>20</b> | <b>48,8</b>            | <b>83,8</b>             | <b>35,0</b>                   |

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor pemahaman siswa meningkat dari 48,8% pada pre-test menjadi 83,8% pada post-test, dengan peningkatan sebesar 35,0 poin persentase. Pada pre-test, nilai rata-rata setiap indikator berada pada rentang 43–55%, sedangkan pada post-test meningkat

menjadi 78–90%. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator kemampuan mengidentifikasi konten hoaks, yaitu sebesar 45 poin persentase, dari 43% pada pre-test menjadi 88% pada post-test. Sementara itu, peningkatan pada indikator keamanan data pribadi sebesar 33 poin persentase, kesadaran terhadap jejak digital sebesar 32 poin persentase, etika berkomunikasi di media sosial sebesar 32 poin persentase, kemampuan membuat kata sandi yang kuat sebesar 33 poin persentase, dan kesopanan dalam interaksi digital sebesar 35 poin persentase.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai literasi digital. Siswa menjadi lebih memahami pentingnya menjaga keamanan data pribadi, menyadari keberadaan jejak digital, menerapkan etika dalam komunikasi di media sosial, membuat kata sandi yang lebih kuat, mengenali konten hoaks, serta menunjukkan sikap yang lebih sopan dalam interaksi digital.

#### *Perubahan Sikap dalam Penggunaan Media Sosial*

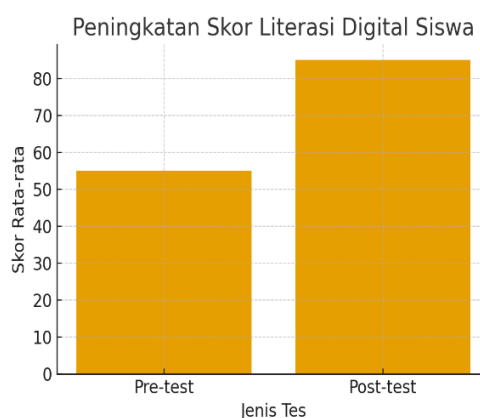
Observasi dan diskusi akhir menunjukkan adanya perubahan sikap pada sebagian besar siswa, terutama dalam hal kehati-hatian saat membagikan informasi pribadi dan konten di internet. Siswa mulai menyadari bahwa perilaku digital memiliki konsekuensi jangka panjang, baik secara sosial maupun hukum. Beberapa siswa bahkan menyampaikan bahwa mereka sebelumnya pernah menjadi korban atau pelaku cyberbullying secara tidak sadar, dan setelah kegiatan ini mereka memahami langkah pencegahannya.

#### *Peningkatan Keterampilan Praktis Digital Safety*

Melalui demonstrasi praktik, siswa mempelajari cara:

- Mengaktifkan fitur keamanan akun
- Memverifikasi informasi menggunakan situs pemeriksa fakta
- Mengatur privasi media sosial
- Mengenali tanda-tanda phishing dan penipuan digital

Setelah pendampingan praktikum, 85% siswa mampu menerapkan langkah-langkah tersebut secara mandiri, berdasarkan lembar observasi yang disediakan oleh tim pengabdian.



**Gambar 2.** Grafik Pre-Test & Post Test

#### *Partisipasi Siswa yang Tinggi*

Kegiatan berlangsung dengan partisipasi aktif. Diskusi interaktif menghasilkan 40+ pertanyaan dari siswa mengenai masalah digital yang sering mereka hadapi. Antusiasme tinggi terlihat dari keikutsertaan mereka dalam simulasi kasus hoaks, permainan digital roleplay, dan sesi tanya jawab terbuka.



(a)



(b)



(c)

**Gambar 3.** (a) Praktik pengaturan privasi (b) Sesi diskusi (c) Foto bersama

### **Pembahasan**

#### *Peningkatan Literasi Digital Siswa*

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman literasi digital siswa setelah mengikuti edukasi etika digital dan internet positif. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terhadap 20 siswa, rata-rata skor pemahaman meningkat dari 48,8% pada pre-test menjadi 83,8% pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 35,0 poin persentase. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh indikator yang diukur, yaitu keamanan data pribadi, kesadaran terhadap jejak digital, etika berkomunikasi di media sosial, kemampuan membuat kata sandi yang kuat, kemampuan mengidentifikasi konten hoaks, serta kesopanan dalam interaksi digital. Hasil ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap aspek-aspek dasar literasi digital yang sebelumnya masih relatif rendah.

Peningkatan tersebut dapat dipengaruhi oleh penggunaan metode penyuluhan interaktif, demonstrasi, contoh kasus, dan diskusi yang memungkinkan siswa memahami materi melalui situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai konsep literasi digital, tetapi juga mendapatkan contoh praktis mengenai cara menjaga data pribadi, membuat kata sandi yang kuat, mengenali informasi yang berpotensi hoaks, dan menerapkan etika dalam berkomunikasi secara daring. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rafi et al., 2025), yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai etika digital dapat berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital siswa. Demikian pula, (Simangunsong, 2025), menjelaskan bahwa remaja sebagai pengguna aktif internet membutuhkan penguatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman etika digital.

#### *Efektivitas Edukasi terhadap Pemahaman Siswa*

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa peningkatan paling tinggi terdapat pada indikator kemampuan mengidentifikasi konten hoaks, yang meningkat dari 43% pada pre-test menjadi 88% pada post-test, atau sebesar 45 poin persentase. Temuan ini menunjukkan bahwa contoh kasus dan teknik verifikasi informasi yang diberikan selama kegiatan dapat membantu siswa mengenali karakteristik informasi yang tidak dapat dipercaya. Siswa menjadi lebih memahami pentingnya memeriksa sumber informasi, membandingkan informasi, dan tidak langsung menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggunakan contoh nyata dan praktik langsung lebih mudah dipahami oleh siswa. Hasil ini mendukung penelitian (Setiawan & Mulyono, 2024), yang menekankan pentingnya penggunaan media visual, contoh kasus, dan pendekatan dialogis dalam membantu siswa memahami konsep literasi digital. (Jannah et al., 2024), juga menunjukkan bahwa pembelajaran literasi digital yang kontekstual dan aplikatif dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik.

### *Perubahan Kesadaran dan Sikap Digital*

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya kesadaran siswa terhadap pentingnya penggunaan internet secara aman dan bertanggung jawab. Perubahan tersebut terutama terlihat pada perhatian siswa terhadap perlindungan data pribadi, penggunaan kata sandi, jejak digital, serta etika ketika berkomunikasi melalui media sosial. Pada indikator kesopanan dalam interaksi digital, skor meningkat dari 55% pada pre-test menjadi 90% pada post-test. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai etika komunikasi digital dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga sikap dan sopan santun ketika berinteraksi di ruang digital.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kesadaran dan tanggung jawab dalam memanfaatkannya. (Prasetya et al., 2025), menyatakan bahwa konsep *digital citizenship* menempatkan etika dan tanggung jawab sebagai bagian penting dalam membentuk perilaku warga digital yang sehat dan produktif.

### *Peningkatan Keterampilan Praktis Keamanan Digital*

Hasil kegiatan juga menunjukkan peningkatan pada pemahaman siswa mengenai keterampilan praktis keamanan digital. Indikator kemampuan membuat kata sandi yang kuat meningkat dari 52% pada pre-test menjadi 85% pada post-test, sedangkan pemahaman mengenai keamanan data pribadi meningkat dari 45% menjadi 78%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi secara langsung mengenai pengaturan privasi akun, perlindungan data pribadi, dan pembuatan kata sandi memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi siswa.

Keterampilan praktis tersebut penting karena siswa berinteraksi dengan berbagai layanan digital yang memiliki risiko keamanan. Hasil kegiatan ini sejalan dengan (Oktavian et al., 2024), yang menekankan pentingnya penguatan keterampilan keamanan digital pada remaja untuk menghadapi berbagai risiko di ruang siber, termasuk pencurian data, *phishing*, dan penyebaran informasi palsu.

### *Tantangan dalam Pelaksanaan Kegiatan*

Meskipun terjadi peningkatan pemahaman, kegiatan juga menemukan beberapa tantangan. Pertama, terdapat perbedaan tingkat literasi digital antar siswa sehingga kemampuan menerima materi tidak sepenuhnya sama. Kedua, sebagian siswa masih menganggap bahwa perlindungan privasi digital bukan merupakan hal yang penting. Ketiga, kebiasaan menggunakan media sosial dan mengonsumsi konten hiburan secara berlebihan tidak dapat berubah secara instan hanya melalui satu kali kegiatan edukasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui kegiatan pengabdian perlu diikuti dengan pendampingan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan literasi digital tidak cukup hanya dilakukan dalam bentuk penyuluhan, tetapi perlu diperkuat melalui pembiasaan, pendampingan guru, serta integrasi materi literasi digital dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, perubahan pemahaman yang telah diperoleh siswa dapat berkembang menjadi kebiasaan penggunaan teknologi yang lebih aman dan bertanggung jawab.

### *Dampak terhadap Lingkungan Sekolah*

Hasil pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan adanya respons positif dari pihak sekolah terhadap edukasi literasi digital. Dukungan sekolah menjadi faktor penting karena pembentukan perilaku digital siswa membutuhkan lingkungan yang konsisten antara kegiatan edukasi dan praktik sehari-hari. Guru dapat berperan dalam mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Informatika dan Bimbingan Konseling.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan manfaat kepada siswa sebagai peserta, tetapi juga membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan

kegiatan literasi digital secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan (Larasati et al., 2025), yang menekankan pentingnya peran lingkungan sekolah dalam mendukung integrasi literasi digital dalam pembelajaran. (Fitri, n.d.), juga menempatkan kesadaran digital sebagai bagian penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung perilaku digital yang aman.

#### *Keterkaitan dengan Literasi Digital Nasional*

Peningkatan pemahaman siswa dari rata-rata 48,8% menjadi 83,8% menunjukkan bahwa kegiatan edukasi sederhana yang dilaksanakan secara terarah dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi digital pada tingkat sekolah. Hasil tersebut menjadi penting karena siswa sekolah menengah merupakan kelompok yang aktif menggunakan teknologi dan media sosial sehingga membutuhkan kemampuan untuk menggunakan internet secara aman, kritis, etis, dan produktif.

Program pengabdian ini selaras dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi digital melalui program “Indonesia Makin Cakap Digital”. Dengan memberikan edukasi sejak jenjang sekolah menengah, kegiatan ini berkontribusi terhadap upaya memperkuat ketahanan digital bangsa dan mengurangi risiko penyalahgunaan internet di kalangan remaja (Idhartono, n.d.).

#### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam menggunakan internet secara aman dan bertanggung jawab. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman literasi digital, terutama terkait keamanan data pribadi, etika berkomunikasi, dan kemampuan mengidentifikasi informasi yang tidak valid. Pelaksanaan edukasi berbasis ceramah interaktif, studi kasus, dan praktik langsung terbukti efektif dalam membangun kesadaran digital pada siswa. Selain itu, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi guru dan sekolah dalam memperkuat program literasi digital berkelanjutan.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Stella Maris Sumba, khususnya Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Universitas Stella Maris Sumba, Karolus Wulla Rato, S.KM., M.M. selaku Pejabat Wakil Rektor I Bidang Akademik, Kepala SMK Efata Kabupaten Sumba Barat Daya, dosen *Homepage* Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, serta mahasiswa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Dukungan dan partisipasi berbagai pihak telah berkontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

#### **Daftar Rujukan**

- Simangunsong, A., Eviyanti Br Barus, E. B. B., Hasugian, P. S., T. E., & N. A. (2025). Peningkatan literasi digital pada anak dan remaja dalam penggunaan internet sehat dan aman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*.
- Az-Zahra, F., Lumbanbatu, R. B., Ningrum Siburian, T. D., & Anggraini, T. (2025). Kewarganegaraan digital dan tantangan etika bermedia sosial di era disrupsi informasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2). <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2>
- Fitri, A. T. (n.d.). *Transformasi literasi digital menuju literasi global di era tanpa batas: Perspektif dunia remaja*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>



- Hariyadi, S., & Saleh, M. (2022). Membangun kecakapan literasi digital citizenship melalui model Information Communication Technology (ICT) learning. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 7–14. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp8-14>
- Hidayat, A., Salim, R. F., & Suherman, F. (n.d.). *Program literasi digital dan etika media sosial bagi pelajar*, 6(1).
- Jannah, M. A. R., & Khairunnisa, D. (2024). Peran penting literasi digital dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 16–23. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.208>
- Larasati, S., Habie, R. O., Aisyah, M. R., Fadel, M., & Sintiawati, R. (2025). Literasi digital dan etika bermedia sosial di kalangan remaja. *East Journal of Innovative Community Services*, 3(3), 184–193. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v3i03>
- Nopitasari Simamora, R., Gultom, R., Widiastuti, M., & Noibaho, F. R. (2024). Pengaruh penggunaan literasi digital terhadap kreativitas belajar PAK siswa kelas XII SMA Negeri 1 Balige Kabupaten Toba tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(2), 168–187. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.304>
- Purnamiasih, N. N., & Sla, A. (2024). Mengintegrasikan literasi digital dalam penanaman etika pada pengguna teknologi: Studi kasus SMK IT Nurul Mukhlisin Yasfa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4). <https://jurnalp4i.com/index.php/social>
- Prasetya, D., Prayogi, A., Kamal, M. R., & Marina, R. (2025). Literasi digital sebagai pilar penguatan etika bermedia sosial bagi mahasiswa UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial*, 2(3), 173–180. <https://doi.org/10.62951/karya.v2i3.2250>
- Rafi, M., Ramadhan, N., Madrasah, A., & Negeri, A. (2025). Peran literasi digital dalam mendorong kemampuan berpikir siswa sekolah menengah atas: Kajian literatur terkini. 2(3). <https://doi.org/10.37905/jrpi.v2i3.33148>
- Rico Oktavian, E., & Sulistyowati, F. (2024). Peran literasi digital remaja dalam menghadapi penyebaran berita hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1).
- Rince Tatik Juanita, R., Fildzah, Z. P., Narulloh, N. D., & Pamungkas, W. J. (2023). Literasi digital pada remaja dan tantangannya. *Commsphere: Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(2), 10–21. <https://doi.org/10.37631/commsphere.v1i1.1139>
- Rizky Idhartono, A. (n.d.). *Literasi digital pada Kurikulum Merdeka Belajar bagi anak tunagrahita*.
- Setiawan, E., & Mulyono, B. (2024). Peran literasi digital dalam meningkatkan etika penggunaan media sosial TikTok pada peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Salam. *Agora*, 13(5), 530–539. <https://doi.org/10.21831/agora.v13i5.23166>